

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa lanjut usia merupakan tahap terakhir pada tumbuh kembang manusia. Pada umumnya, masa ini manusia berharap menerima hasil dan pencapaian dalam hidup. Seseorang yang lanjut usia (lansia) adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas sesuai dalam UU Nomor 13 Tahun 1998. Lansia bisa juga disebut sebagai fase kehidupan yang mengalami *aging process* atau proses penuaan. Proses menua menimbulkan berbagai macam penurunan, seperti penurunan kesehatan fisik, mental dan sosial. Penuaan merupakan perubahan kumulatif pada makhluk hidup termasuk tubuh, jaringan dan sel, yang mengalami penurunan kapasitas fungsional (Kholifah, 2016). Menurut Hurlock (1992) ada beberapa permasalahan umum yang dialami lanjut usia diantaranya: keadaan fisik lemah dan tak berdaya, sehingga harus tergantung pada orang lain, status ekonominya sangat terancam, sehingga cukup beralasan untuk melakukan berbagai perubahan besar dalam pola hidupnya, menentukan kondisi hidup yang sesuai dengan perubahan status ekonomi dan kondisi fisik, mencari teman baru untuk menggantikan suami atau istri yang telah meninggal atau pergi atau cacat, dan mengembangkan kegiatan baru untuk mengisi waktu luang yang semakin bertambah.

Ketidakmampuan lanjut usia dalam beradaptasi terhadap perubahan fungsi tubuh, penyakit dan kegagalan memenuhi tugas perkembangan dapat mempengaruhi persepsi lansia terhadap kualitas hidupnya (Winahyu et al., 2017). Berdasarkan hasil penelitian Wulandari (2016) tidak hanya kondisi fisik yang berpengaruh dalam kualitas hidup lansia, namun kondisi psikologis juga dapat membuat lansia memiliki kualitas hidup yang baik. Kualitas hidup adalah persepsi individu terhadap kesehatan fisik, sosial dan emosi yang dimilikinya. Hal tersebut berkaitan dengan keadaan fisik dan emosi individu tersebut dalam kemampuannya melaksanakan aktivitas sehari-hari yang ditunjang dengan sarana dan prasarana yang ada di lingkungan sekitar (Ekasari

et al., 2018). Selain penurunan kondisi fisik dan psikologis lansia yang berpengaruh pada kualitas hidupnya, kesejahteraan hidup lansia yang meningkat akan meningkatkan pula kualitas hidup (Quality of Life/QOL) lansia karena proses penuaan, penyakit, dan berbagai perubahan dan penurunan fungsi yang dialami lansia mengurangi kualitas hidup lansia secara progresif (Prima et al., 2019).

Persentase lansia di Indonesia didominasi oleh lansia muda (kelompok umur 60-69 tahun) yang persentasenya mencapai 63,82%, sisanya adalah lansia madya (kelompok umur 70-79 tahun) sebesar 27,68% dan lansia tua (kelompok umur 80+ tahun) sebesar 8,50% (BPS, 2019). Jumlah penduduk lansia di Indonesia mengalami peningkatan, dari 18 juta jiwa (7,56%) pada tahun 2010, menjadi 25,9 juta jiwa (9,7%) pada tahun 2019, dan diperkirakan akan terus meningkat dimana tahun 2035 menjadi 48,2 juta jiwa (15,77%) (Kemenkes, 2019). Menurut BPS (2019) penduduk lanjut usia di DKI Jakarta didominasi kategori lansia muda (60-69 tahun) sebesar 71%. Masih terdapat lansia yang berada pada kelompok umur diatas 70 tahun dan persentasenya cukup besar yaitu 29%. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Sosial Pemprov DKI Jakarta tahun 2019 daerah Jakarta Pusat memiliki 20 pusaka dengan jumlah 1.256 lansia. Periode peningkatan angka harapan hidup ini diikuti dengan rendahnya kualitas hidup lanjut usia. Dengan berkurangnya keluarga inti dan terbentuk keluarga baru, sehingga berkurangnya perhatian anak terhadap orang tua yang mempengaruhi kualitas hidupnya.

Pola bertempat tinggal lansia juga berkaitan dengan kualitas hidup lansia. DKI Jakarta menjadi kota padat penduduk, dengan jumlah penduduk mencapai 10,5 juta jiwa dengan luas lahan sebesar 661,5 km², luas lahan Jakarta Pusat sebesar 48,13 km² menempati urutan kedua lahan terkecil di DKI Jakarta (BPS, 2019). Keterbatasan lahan untuk tempat tinggal, polusi, dan sanitasi menjadi masalah di Jakarta menjadikan lingkungan yang tidak ramah terhadap penduduk lansia.

Berdasarkan penelitian Ariani (2015) *self-perception* memiliki hubungan dengan kualitas hidup dalam ranah psikologis dan lingkungan. *Self-perception* adalah proses pemberian makna, interpretasi dari stimulus dan sensasi yang diterima oleh individu, dan sangat dipengaruhi faktor-faktor internal maupun eksternal masing-masing

individu tersebut (Arifin et al., 2017). Berdasarkan penelitian Balela (2015) *self-esteem* memiliki hubungan dengan kualitas hidup lansia secara umum mempengaruhi empat ranah, yaitu faktor fisik, faktor psikologis, sosial dan lingkungan. *Self-esteem* adalah kemampuan individu untuk memandang dan menilai dirinya di mana penilaian itu dapat berupa penilaian yang positif, negatif, dan netral (Utami, 2016).

Secara umum lansia memiliki permasalahan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari yang disebabkan oleh faktor fisik, psikologis, sosial dan lingkungan seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. *Self-perception* dan *self-esteem* merupakan faktor internal yang berhubungan dengan ranah fisik, psikologis, sosial dan lingkungan yang akan mempengaruhi kualitas hidup lansia. Oleh karena itu perlu adanya penelitian mengenai hubungan antara *self-perception* dan *self-esteem* dengan kualitas hidup lansia.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti dapat mengidentifikasi hal yang berhubungan dengan *self-perception* dan *self-esteem* pada kualitas hidup lansia, sebagai berikut:

1. Keterbatasan lahan untuk tempat tinggal, polusi, dan sanitasi menjadi masalah di Jakarta menjadikan lingkungan yang tidak ramah terhadap penduduk lansia
2. Berkurangnya keluarga inti dan terbentuk keluarga baru, sehingga berkurangnya perhatian anak terhadap orang tua.
3. Penurunan fungsi fisik, sosial dan psikologis yang dialami oleh lansia.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dari penelitian tersebut adalah kajian mengenai hubungan *self-perception* dan *self-esteem* pada kualitas hidup lansia.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang dapat diambil sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan *self-perception* pada kualitas hidup lansia?
2. Apakah terdapat hubungan *self-esteem* pada kualitas hidup lansia?
3. Apakah terdapat hubungan *self-perception* dan *self-esteem* pada kualitas hidup lansia?

1.5 Kegunaan Hasil Pendidikan

Sejalan dengan rumusan masalah penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan *self-perception* dan *self-esteem* pada kualitas hidup lansia. Secara spesifik peneliti mengungkapkan manfaat yang akan dicapai dapat disumbangkan dalam:

a. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan untuk pengembangan teori di bidang ilmu keluarga khususnya tentang perawatan lansia yang dapat diaplikasikan oleh perawat lansia.

b. Praktis

1. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi media untuk melatih keterampilan dalam merancang penelitian, melaksanakan penelitian, mengolah dan menganalisis data, dan juga menyusun laporan dan publikasi hasil penelitian.
2. Bagi keluarga lansia dan masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memenuhi kebutuhan lansia, khususnya kualitas hidup.